

**IDENTIFIKASI GENERASI MILENIAL GOLONGAN Z DI DESA  
TUNTUNGAN II KECAMATAN PANCUR BATU**

**Mukhlis<sup>1</sup>, Annisa Latifah Salsabila<sup>2</sup>, Luthfiah Khumaira<sup>3</sup>, Khovifah Khairani<sup>4</sup>,  
Adinda Dwi Fitria<sup>5</sup>, Hifza Haridani<sup>6</sup>, Anggina Cucu Khetri Sianturi<sup>7</sup>,  
Nurul Rahmawati<sup>8</sup>, Rizq Arya Satyo<sup>9</sup>, Rahmi Indah Syahrina<sup>10</sup>,  
Rosi Ani Riski Lubis<sup>11</sup>, Hubban Fathani Manik<sup>12</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: <sup>1</sup>[mukhlisrasyid24@gmail.com](mailto:mukhlisrasyid24@gmail.com) , <sup>2</sup> [annisalatifahsalsabila14@gmail.com](mailto:annisalatifahsalsabila14@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jumlah generasi milenial golongan Z di Desa Tuntungan II, serta jenis pekerjaan dan kondisi moral generasi milenial golongan Z di Desa Tuntungan II di era yang serba modern ini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Untuk mendapatkan data peneliti terjun langsung ke lapangan (field research). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti secara bertahap menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya jumlah generasi milenial golongan Z di Desa Tuntungan II lebih kurang yaitu sebanyak 2.742 jiwa yang didominasi oleh anak muda yang berstatus sebagai Mahasiswa, pelajar serta masyarakat yang bekerja sebagai mekanik dan juga Ibu rumah tangga. Sedangkan kondisi moral generasi milenial golongan Z di Desa Tuntungan II dapat dikatakan baik karena mereka memiliki rasa percaya diri tinggi yang mampu mengantarkan mereka kepada cara berfikir untuk dapat mengenal diri masing-masing dan mampu melihat permasalahan dari segi positif. Ini terbukti bahwa generasi Z memiliki karakteristik yaitu terbuka terhadap segala saran ataupun kritikan, memiliki kesadaran yang baik bahwa bermain gadget terlalu lama dapat menimbulkan efek negatif baik dari kesehatan tubuh maupun interaksi sosial terhadap lingkungan sekitarnya, suka dengan kebebasan, menyukai pemecahan masalah yang lebih praktis dan instan, tidak cepat merasa puas diri dan selalu ingin terus berkembang, cepat beradaptasi dengan berbagai perkembangan teknologi sehingga kemampuan IPTEK-nya dapat diandalkan, lebih

suka bercerita dengan temannya dibandingkan dengan orang tua, dan memiliki karakter Weconomist.

**Kata Kunci: Generasi Milenial, Golongan Z**

### **ABSTRACT**

*This study aims to identify the number of millennial generation of class Z in Tuntungan II Village, as well as the type of work and moral conditions of the Z millennial generation in Tuntungan II Village in this modern era. This research uses qualitative research using descriptive-analytic method. To get data, researchers go directly to the field (field research). The subjects in this study were a housewife, a mechanic, a student, and seven students. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. In analyzing the data, the researcher gradually used data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study show that the number of millennial generation of class Z in Tuntungan II Village is approximately 2,742 people, which is dominated by young people who are students, students and people who work as mechanics and housewives. Meanwhile, the moral condition of the millennial generation of class Z in Tuntungan II Village can be said to be good because they have high self-confidence which is able to lead them to a way of thinking to be able to know each other and be able to see problems from a positive perspective. It is proven that Generation Z has the characteristics of being open to all suggestions or criticism, having a good awareness that playing gadgets for too long can have negative effects both on body health and social interaction with the surrounding environment, likes freedom, likes more practical problem solving. and instant, does not quickly feel complacent and always wants to continue to grow, quickly adapts to various technological developments so that his science and technology skills can be relied on, prefers to tell stories with friends compared to parents, and has a Weconomist character.*

**Keywords: Millennial Generation, Group Z**

### **PENDAHULUAN**

Generasi milenial adalah masyarakat sosial yang melek dan adaptable pada teknologi. Mereka cenderung suka memanfaatkan teknologi untuk mempermudah segala aktivitas. Munculnya teknologi (gadget dan internet), perubahan geografis dan perubahan daya beli secara berlahan tapi pasti telah mengubah perilaku dan nilai nilai yang dianut oleh manusia. Begitu pula dengan generasi Z (Gen Z) yang saat ini di Indonesia berjumlah kurang lebih 33 persen. Menurut Hellen Chou P. (2012: 35) generasi Z atau yang kemudian banyak dikenal dengan generasi digital merupakan

generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital.

Perubahan fenomena sosial generasi masa depan bisa tercermin dari fenomena Generasi millennial saat ini. Karakter individualis masyarakat kedepan akan terjadi. Meskipun mereka berkumpul gadget masih tidak bisa lepas dari tangan, tenggelam dalam dunia mereka sendiri adalah sebuah keniscayaan masyarakat masa depan. Gadget bukan menjadi lagi sebatas teknologi, tetapi sudah menjadi teman. Generasi millennial juga memiliki sifat yang lebih toleran terhadap sesamanya. Hal ini dipengaruhi oleh arus globalisasi yang semakin cepat, di mana anak muda zaman saat ini dapat berinteraksi dengan manusia dari berbagai belahan dunia. Arus globalisasi berhasil menciptakan interaksi langsung dan tidak langsung yang lebih luas antar umat manusia, yang tidak mengenal batas-batas antara negara satu dengan negara yang lain. Oleh sebab itu, globalisasi membuat generasi millennial menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, wawasan mereka terhadap keberagaman pun menjadi lebih luas sehingga timbul sifat toleran yang cukup tinggi dari generasi ini.

Tilaar dalam bukunya Agenda-Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21, menyatakan bahwa memasuki abad 21 era globalisasi, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan yang meminta manusia Indonesia yang berkualitas tinggi. Dengan adanya krisis moneter yang berkepanjangan lebih mempertegas perlunya pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang yang tangguh, berwawasan keunggulan dan terampil.

Berdasarkan pengamatan, rata-rata generasi Z di Desa Tuntungan II lahir pada tahun 2003 dan kehidupan mereka tidak terlepas dari internet. Generasi milenial golongan Z dapat dilihat dari sisi usia mulai dari tahun 1995-2010. Generasi ini disebut juga sebagai i-Generation. Mereka sangat up to date terhadap isu yang tersebar di media masa atau internet dan juga bisa menjadi hiburan untuk generasi Z lainnya serta menjadi agen of change.

Mochtar Buchori dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Antisipatoris (2000), menyatakan bahwa setiap sistem pendidikan yang sehat selalu berusaha memahami zamannya dan berusaha pula memenuhi pula tuntutan-tuntutannya. Setiap sistem pendidikan yang dewasa selalu berusaha mempersiapkan masyarakat yang dilayaninya mengembangkan wawasan-wawasan baru untuk mengakomodasikan

perubahan-perubahan yang tampak akan datang. Maka dari itu penting adanya penyuluhan tentang pemanfaatan teknologi yang canggih pada masa sekarang ini dengan cerdas agar generasi Z mampu secara dewasa menggunakan teknologi tersebut dengan baik, karena secara tidak langsung generasi Z juga merupakan kalangan akademis yang siap dengan kemajuan teknologi, sehingga pemanfaatan hobi bersosial media menjadi suatu pekerjaan jika generasi Z bisa memanfaatkan teknologi secara cerdas.

Jika diperhatikan dengan seksama, moralitas yang ada pada manusia terutama yang ada pada generasi milenial sekarang sudah mulai luntur, banyak sekali anak-anak zaman sekarang yang berperilaku tanpa moral di dalamnya. Karena pada dasarnya generasi muda merupakan generasi yang mudah terpengaruh dan rentan dengan adanya pergeseran moral (Bahri, 2015). Hal ini sering kita lihat dalam kehidupan nyata dimana mereka sudah berperilaku melewati batasan. Ada 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik; 1) Kekerasan dan tindakan anarki, 2) Pencurian, 3) Tindakan Curang, 4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 5) Tawuran antar siswa, 6) Ketidaktoleran, 7) Penggunaan bahasa yang tidak baik, 8) Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, 9) Sikap merusak diri, 10) Penyalahgunaan Narkoba (Lickona, 2013). Mereka tidak lagi memiliki kebijaksanaan dalam berperilaku, hal itu sangat mengkhawatirkan untuk kondisi sekarang. Karena tanpa moralitas yang tertanam pada diri seseorang, maka rusak sudah bangsa ini nantinya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Generasi Milenial**

Generasi milenial adalah generasi yang terlahir dan hidup di era perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Kehidupan sehari-hari mereka tidak terlepas dari penggunaan dan pengaruh dari teknologi digital, mulai dari bangun tidur di pagi hari, sampai tidur lagi di malam hari. (Wasiyem, dkk. 2021).

Generasi millennial saat ini telah menjadi pembahasan utama di seluruh belahan dunia, karena generasi millennial sendiri memiliki ciri dan karakter yang sangat berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya (Pratiwi, 2019). Pengguna internet di Indonesia

didominasi oleh generasi millennial dan generasi Z, yaitu generasi yang lahir di era digital, dimana smartphone dan belanja online sudah menjadi bagian dari keseharian. (Mauludi, 2018).

### **Pengertian Generasi Z**

Gen Z adalah peralihan dari generasi millennial dengan teknologi yang makin berkembang. Istilah gen z semakin sering digunakan dalam presentasi yang dipaparkan oleh agen pemasaran dari Sparks dan Honey yang dalam presentase tersebut tahun lahir yang digunakan untuk mendefinisikan Gen Z ialah dari tahun 1995 sampai 2010. Gen Z disebut pula dengan iGeneration, generasi internet atau generasi net. Akan tetapi Gen Z dianggap mampu mengaplikasikan seluruh kegiatan pada satu waktu (Sparks & Honey: 2014). Selain itu Gen Z dinilai mempunyai hubungan dekat dengan dunia maya dan segala aktivitas dilakukan di dunia maya. Sejak kecil Gen Z pun sudah mengenal teknologi bahkan akrab dengan gawai yang canggih, hal tersebutlah yang secara tidak langsung memengaruhi kepribadian Gen Z.

### **Generasi Z dalam Teori Generasi**

Dalam perkembangan komunikasi di mana teknologi menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan dunia modern kita mengenal beberapa generasi yang dikenal dalam teori generasi. Pembagian tersebut terkait dengan beberapa asumsi mengenai rentang waktu atau umur, juga terkait pengalaman sejarah yang sama. Definisi generasi secara teoritikal memang terkait dengan sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur, lokasi, pengalaman sejarah maupun kejadian dalam diri individu tersebut.

Dengan berbagai kemahiran yang dimilikinya, generasi Z berjumlah 18% dari penduduk yang ada di dunia. Hampir semua waktu yang dimiliki oleh remaja generasi Z dihabiskan untuk World Wide Web. Generasi Z terbiasa berteman dengan orang banyak melalui media sosial. Namun, mereka tidak terlalu memiliki kecakapan yang baik untuk bersosialisasi secara langsung. Karena semua informasi yang dibutuhkan dapat dipenuhi dari layar yang ada di depannya, (Muhazir & Ismail, 2015) mengemukakan bahwa generasi Z cenderung individualistik. Berkomunikasi dengan orang lain secara nyata, tidak membuat generasi Z meninggalkan smartphone dari

tangganya. Hampir tiap menit pandangannya tertuju pada benda logam yang digenggamnya. Jadi bisa dikatakan, perilaku phubbing telah menjadi karakter dan ciri khas generasi gadget ini.

### **Karakteristik dan Ciri Generasi Z**

Khansa (2022) mengemukakan bahwa Gen Z memiliki beberapa karakteristik dan ciri yang membedakan mereka dari generasi-generasi lainnya, yaitu:

1. Gen Z merupakan generasi digital yang mahir serta menggemari teknologi informasi dan berbagai macam aplikasi komputer. Informasi-informasi yang dibutuhkan demi kepentingan pendidikan maupun pribadi, akan lebih mudah diakses serta cepat karena bantuan teknologi. Anak-anak yang mahir dalam Gen Z, mengetahui mereka masih berusia 11 tahun ketika ponsel merek ternama baru rilis. Hal ini dikarenakan gen Z memiliki kemampuan teknologi yang mereka bawa sejak lahir.
2. Anak-anak gen Z dinilai sangat suka serta sering berkomunikasi dengan seluruh kalangan melalui media sosial, khususnya media sosial seperti Twitter, Line, Instagram dan lain sebagainya. Melalui media sosial tersebutlah, gen Z mampu bebas berekspresi dengan apa yang mereka pikirkan serta mereka rasakan dan dapat mengungkapkan hal tersebut dengan spontan.
3. Gen Z dianggap lebih toleran terhadap perbedaan yang ada pada lingkungan sekitarnya, mulai dari perbedaan budaya, agama dan lainnya. Tidak hanya bersikap toleran, gen z pun dianggap lebih peduli pada perbedaan tersebut. Oleh karena itu, gen z dianggap sebagai generasi yang beragam yang akan memasuki lapangan kerja dalam sejarah Amerika. Gen Z terdiri dari berbagai bagian dari kelompok maupun ras atau etnis minoritas. Anak-anak juga dibesarkan dengan karakter yang mampu menghormati serta menerima lingkungan, dibandingkan dengan generasi sebelumnya.
4. Gen Z merupakan anak-anak yang terbiasa melakukan berbagai aktivitas pada waktu bersamaan atau dapat disebut pula gemar multi-tasking. Hal ini dikarenakan, gen Z ingin melakukan segala sesuatunya dengan cepat, tidak terbelit-belit, serta tidak bertele-tele.

5. Menaruh uang serta pekerjaan dalam daftar prioritas. Gen Z cenderung ingin membuat perbedaan dari generasi sebelumnya. Akan tetapi, untuk membuat perbedaan tersebut, gen z menganggap bahwa hidup harus tetap berkembang dan lebih penting. Sehingga uang serta pekerjaan pun menjadi prioritas gen Z.
6. Sebagai generasi pertama dunia digital, Gen z adalah generasi pertama dunia digital, sehingga mereka dianggap mahir dan menguasai teknologi dari kecil. Anak-anak gen z menilai bahwa smartphone serta media sosial sebagai cara hidup dan bukan sekedar platform atau perangkat belaka.
7. Tidak cepat puas diri. Sebanyak 75 persen dari gen z, tertarik untuk memegang beberapa posisi atau jabatan sekaligus dalam suatu perusahaan. Hal itu dikarenakan gen z menganggap bahwa memiliki jabatan ganda mampu mempercepat kenaikan jenjang karir mereka.
8. Gen z cenderung memiliki pengetahuan mengenai finansial dengan baik. Karena pekerjaan dan uang adalah prioritasnya, maka gen z pun memiliki pengetahuan finansial yang baik serta jelas. Hal ini dikarenakan gen z sadar, bahwa menabung maupun investasi di masa depan akan penting dalam kehidupan mereka. Selain itu, gen z pun dinilai lebih hati-hati agar mereka tidak terjebak dalam hutang.
9. Biasanya gen z memiliki orang tua yang berasal dari generasi x. Pada umumnya, gen z lahir dari generasi x atau generasi yang lahir pada tahun 1965 hingga 1979. Anak-anak yang lahir pada gen z umumnya adalah seseorang yang lebih mandiri dibandingkan dengan anak-anak yang lahir pada generasi sebelumnya. Hal ini dikarenakan gen z mampu mengambil keputusannya secara mandiri sejak dini, tanpa perlu melibatkan peran maupun pertimbangan dari orang lain.

### **Kecanduan Smartphone**

Dengan berkembangnya zaman, smartphone tidak lagi hanya menjadi pelengkap saja bagi manusia, namun sudah menjadi kebutuhan pokok. Tidak sedikit kini seseorang merasa kebingungan bila jauh dari smartphonenya. Fungsi komputer yang dipindahkan ke barang yang bisa digenggam dan dibawa kemana-mana sungguh membuat manusia terfasilitasi. Adanya berbagai menu mulai dari chat, messenger, browser, game dan berbagai aplikasi lainnya, membuat seseorang tak perlu berpindah tempat untuk menyapa dunia. Beberapa orang terbiasa meletakkan smartphone di

sakunya untuk mempermudah bila ingin mengecek. Bahkan fenomena yang terjadi akhir-akhir ini adalah seseorang tidak lagi melihat smartphone untuk mengecek pesan yang ditujukan padanya, namun untuk melihat apa yang diunggah oleh temannya atau orang lain. Smartphone kini telah menjadi candu untuk banyak orang. Cooper (2000), berpendapat bahwa kecanduan merupakan perilaku ketergantungan pada suatu hal yang disenangi. Kecanduan merupakan kondisi terikat pada kebiasaan yang sangat kuat. Orang yang mengalami kecanduan akan sulit terlepas dari keadaan tersebut, orang itu kurang mampu mengontrol dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan tertentu yang disukai.

Telah banyak tulisan yang mengemukakan mengenai dampak teknologi salah satunya adalah Firdania Rutnia Yudiningrum (dalam Angraeni, R.: 2015), dalam tulisannya mengemukakan efek negatif teknologi komunikasi elektronik bagi anak, tapi kami merasa bahwa apa yang dikemukakan tidak hanya dilihat pada anak-anak tetapi juga pada remaja. Mengingat harga smartphone yang semakin terjangkau, menjadikan orang dewasa tidak perlu berpikir dua kali untuk memfasilitasi anaknya yang masih remaja dengan smartphone. Griffiths (dalam Adi, 2017) mengemukakan bahwa apabila mengalami kecanduan maka seseorang akan lupa waktu, hingga dirinya tidak menghiraukan keadaan sekitar dan tidak menghargai orang lain. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Phubbing adalah salah satu efek negative dari kecanduan smartphone.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara terperinci problematika dan perkembangan generasi milenial golongan Z di era yang serba digital ini. Bogdan dan Taylor (2015:14) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tuntungan II, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Alasan memilih desa ini karena desa ini dulunya terkenal daerah rawan narkoba, kumuh, cakupan KB sangat rendah serta

rendahnya tingkat perekonomian penduduk. Data utama yang digunakan bersumber dari data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan seorang ibu rumah tangga, seorang mekanik, seorang pelajar, dan tujuh orang mahasiswa. Sumber data primer ini akan memberikan informasi atau data yang diperlukan peneliti yang berkaitan dengan generasi Z di desa tersebut.

Selain sumber data primer, adapun yang menjadi sumber data sekunder penelitian ini yaitu dokumentasi hasil wawancara di Desa Tuntungan II Kecamatan Pancur Batu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa jumlah generasi milenial golongan Z di Desa Tuntungan II lebih kurang yaitu sebanyak 2.742 jiwa yang didominasi oleh anak muda yang berstatus sebagai Mahasiswa yang selalu aktif di media sosial, pelajar serta masyarakat yang bekerja sebagai mekanik dan juga Ibu rumah tangga. Sedangkan kondisi moral generasi milenial golongan Z di Desa Tuntungan II dapat dikatakan baik karena mereka memiliki rasa percaya diri tinggi yang mampu mengantarkan mereka kepada cara berfikir untuk dapat mengenal diri masing-masing dan mampu melihat permasalahan dari segi positif.

### **1. Jumlah Penduduk Generasi Milenial Golongan Z di Desa Tuntungan II**

Jumlah penduduk generasi milenial golongan Z di Desa Tuntungan II, dari hasil temuan terdapat 2.742 jiwa penduduk generasi milenial golongan Z di desa tuntungan II di antaranya terdapat 2.010 laki-laki dan 732 perempuan dan dari hasil wawancara hanya terdapat 6 laki laki yang dapat di wawancarai. Penelitian mengenai generasi Z sebelumnya telah banyak dilakukan dengan beberapa temuan yang menarik dan memiliki persamaan dengan temuan dalam penelitian ini. Generasi Z tertarik dengan sesuatu yang dianggap baru, unik, dan out of the box, sangat percaya diri karena akses informasi yang lebih cepat sehingga mengetahui situasi yang terjadi di sekitar mereka, termasuk apa yang sedang tren. Oleh karena

itu, ada anggapan bahwa igeneration ini ngeyel dan terus mengajukan argumen ketika sedang dinasihati oleh generasi di atasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kakak (Gadis, Perempuan, 27 Tahun) menyatakan bahwa : “Kalau untuk jumlah keseluruhan generasi Z di Desa Tuntungan II ini masih sekitar 2000 an juga ya..”. Kemudian, hasil wawancara juga ditambahkan oleh abang (Kurniawan Kuku, Laki-laki, 27 Tahun) menyatakan bahwa : “kalua aku sih kurang tau berapa pastinya, tapi dari hasil pengamatanku lebih kurang ya dua ribu sampai 3 ribuan orang. Dan yang ku tau memang lebih banyak laki-lakinya di Desa Tuntungan II ini”.

Generasi Z nyaman untuk memulai komunikasi dengan teman baru melalui media sosial dan ruang virtual lainnya. Hal ini berkebalikan dengan generasi-generasi sebelumnya yang justru banyak memulai sebuah relasi secara tatap muka. Generasi Z sangat terbuka untuk menjalin relasi dengan teman-teman baru dari berbagai wilayah.

Mengutip dari katadata.co.id hasil survei penduduk Indonesia pada 2019 ini akan di proyeksikan berada di angka 266,91 juta jiwa. Jumlah ini kemudian dibagi menjadi kelompok usia produktif dan tidak produktif. Usia produktif adalah 15-64 tahun di Indonesia sebanyak 183,36 juta jiwa dari total populasi. Sementara mereka yang di atas usia 64 tahun atau tidak produktif hanya berjumlah 17,375 dari total populasi. Melihat fakta tersebut maka bisa disimpulkan secara sementara jika Indonesia sedang berada pada masa-masa padat oleh generasi Z. Mereka yang berusia muda sedang berada dalam masa-masa mengambil peran untuk mencari, menemukan, dan pada akhirnya menggerakkan lingkungan sekitarnya. Dunia ini sedang dijalankan oleh para generasi Z tidak terkecuali Indonesia.

Penduduk generasi milenial golongan Z ini juga memiliki beberapa keunikan yang tidak dimiliki oleh generasi lain, diantaranya: Data yang dilansir dari Kompas.com (Wahyunda Kusuma Pertiwi, 2018) menyebutkan bahwa pengguna internet di tanah air adalah mereka yang berusia 19-34 tahun yang notabene dalam penelitian ini mereka tergolong ke dalam millennials dewasa dan gen Z awal. Tidak sedikit juga penduduk gen Z di Desa Tuntungan II yang sudah memiliki ponsel cerdas ini, tak terkecuali anak-anak balita yang bahkan belum bersekolah.

## 2. Jenis Pekerjaan Generasi Milenial Golongan Z di Desa Tuntungan II

Indonesia sedang mengalami perubahan lewat internet, lewat peluang dan segala hal baru yang ada di dalam dunia maya tersebut. Pekerjaan yang dahulu harus di cari sekarang dapat diciptakan dengan mudahnya dan dengan feedback rupiah yang tidak sedikit. Segala perubahan tersebut bisa terjadi dan berkembang secara pesat karena adanya peran generasi Z sebagai penggerak utama dan penerima perubahan yang paling cepat.

Anggota generasi Z baru saja memulai karier sehingga itulah mengapa perilaku di tempat kerja hanya dapat bersifat hipotesis, tetapi generasi ini seharusnya memiliki harapan yang sama sekali berbeda di pasar tenaga kerja (Singh, 2014) dalam Cseh-Papp et al. (2017). Masuknya Generasi Z di dunia kerja akan membawa beberapa perubahan bagi perekrut, terutama cara generasi ini dalam bekerja yang selalu terhubung dengan internet setiap harinya. Perusahaan harus memahami penting untuk terhubung seperti halnya Generasi Z jika ingin merekrut talenta muda. Organisasi perlu menindaklanjuti jaringan media sosial generasi ini dan perusahaan harus transparan mengenai hal-hal yang dikatakan dan dijanjikan karena Generasi Z cenderung skeptis terhadap pemasaran (Biro, 2016 dalam Cseh-Papp et al., 2017).

Mengejar impian selalu diupayakan dengan baik oleh generasi Z bahkan terkadang mengabaikan kepentingan orang lain. Karakter individualistis dan egosentris mungkin ada di dalam diri anak generasi Z karena adanya ambisi yang penuh serta emosi yang labil sehingga sering menimbulkan konflik dengan teman bahkan keluarga sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh terbukanya kesempatan untuk membangun karir atau pekerjaan-pekerjaan baru dari lingkungan digital yang ada dan tersedia di Internet. Seperti yang diketahui bahwa gen Z adalah generasi selebritis dunia maya dan youtube blogger atau youtuber sedang menanjak reputasinya. Jika dibayangkan pada masa orang tua dahulu tidak terbayangkan seseorang bisa menghasilkan jutaan hingga miliaran rupiah dengan hanya diam di rumah dan berbicara dengan orang-orang yang tidak pernah mereka temui sebelumnya.

Generasi Z sebagian besar mencari pekerjaan sementara dibanding pekerjaan tetap atau bahkan seumur hidup seperti generasi sebelumnya. Generasi ini tidak

mengharapkan tetap bekerja di perusahaan yang sama selama lebih dari beberapa tahun (O'Malley, 2006 dalam Sidorcuka & Chesnovicka, 2017). Generasi Z sebagai karyawan masa depan akan menganggap penting untuk memiliki keseimbangan antara hidup dan kerja, kepercayaan, fleksibilitas, keterlibatan, ide-ide segar, hiburan, kreativitas, dan suasana kerja global (McCrindle, 2014 dalam Sidorcuka & Chesnovicka, 2017).

### **3. Kondisi Moral Generasi Milenial Golongan Z di Desa Tuntungan II**

Banyak generasi Z yang menghalalkan berbagai cara agar impiannya tercapai. Dalam lingkungan yang heterogen, generasi Z dihadapkan pada kondisi yang mengharuskan mereka bersosialisasi dengan berbagai generasi lain, yang tentunya memiliki karakteristik yang berbeda. Tidak jarang hal ini menimbulkan konflik, terutama dalam kasus perbedaan pendapat. Hal ini dikarenakan generasi terdahulu lebih idealis dan kurang mau menerima sudut pandang yang beragam.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan abang (Aril, Laki-laki, 19 Tahun) yang mengatakan:

“Lumayan sering ada konflik”

Aril lumayan sering memiliki konflik di keluarga maupun konflik di lingkungan dengan orang lain.

Hal ini juga disampaikan oleh abang (Rahmat, Laki-laki, 19 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Gak ada konflik di lingkungan, sama teman pernah”

Generasi Z memiliki karakteristik yang “dialoguer” dan realistis. Karena itu, kondisi ini mendorong Generasi Z untuk memiliki skill seperti cognitive flexibility, sebuah skill yang mendorong kemampuan adaptasi dalam berbagai kondisi, khususnya dalam berkomunikasi antar generasi. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Pemimpin Indonesia kepada Safda Riva, Staf Analis Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak:

“Tata krama itu menjadi penting ketika menyampaikan pendapat, sebagai apapun idenya kalau tidak memperhatikan tata krama akan sulit diterima. Kalau kita bisa menjembatani gagasan antar generasi yang lama dan baru, akan bagus sekali” (Safda Riva, 2020)

Tata krama untuk saling menghormati bisa menjadi satu solusi dalam mengatasi konflik perihal perbedaan pendapat, rasa saling menghormati juga termasuk kemampuan terjun pada aktivitas sosial yang harus dikuasai. Apabila tidak mampu membangun respect, perbedaan pendapat akan membuat kita terjebak dalam konflik di lingkungan. Tetapi banyak juga generasi Z yang memiliki moral yang baik ke semua lingkungan. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik.

Hal ini juga diungkapkan oleh adik (Rasyifa Aura, Perempuan, 12 Tahun) yang mengatakan:

“Tidak pernah terjadi konflik”

Rasyifa Aura masih melekatkan norma sopan santun, tata krama didalam dirinya. Begitu pula dengan Alif Araf, Fandis, dan Muhammad Saputra.

Pada dasarnya manusia dituntut untuk saling berhubungan, saling mengenal dan saling membantu. Namun dalam bergaul ada nilai-nilai yang harus dijadikan pedoman yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bergaul sebaiknya harus pandai-pandai menempatkan diri, seperti peribahasa yang mengatakan “dimana kaki berpijak disitu langit di junjung”. Dalam pergaulan, haruslah dapat membedakan bagaimana sikap kita terhadap orang yang lebih tua, sebaya, dan yang lebih muda.

#### **a. Generasi Z Suka Dengan Kebebasan**

Generasi Z sangat menyukai dengan yang namanya kebebasan, baik itu kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi, kebebasan berkreasi, dan lain sebagainya. Selain itu, generasi Z memiliki sifat percaya diri yang sangat tinggi sehingga menimbulkan rasa bangga terhadap perilaku yang dilakukan. Tak hanya dampak negatif saja, dampak positif dari rasa percaya diri yang tinggi pada generasi Z mampu mengantarkan mereka kepada cara berfikir untuk dapat mengenal diri masing-masing dan mampu melihat permasalahan dari segi positif.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang generasi Z di Desa Tuntungan II (Aril, Laki-laki, 19 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Kadang-kadang merokok, tenang pikiran karena stress”

Menurutnya merokok dapat meredakan stress yang ia alami. Di zaman sekarang ini, banyak permasalahan yang mengancam kesehatan generasi milenial, termasuk Gen Z. Salah satunya adalah dampak dari kebiasaan merokok yang sangat melekat. Banyak gen Z yang menjadi perokok aktif, namun ia tidak memikirkan efek jangka panjang. Menteri Kesehatan RI Nila Faried Moeloek, mengatakan terkadang masa muda seseorang sehat dan gembira, tapi tidak mikir masa tua. Dari kajian pemerintah, generasi muda ini bisa terancam masalah kesehatan.

"Kita lihat anak muda perokok, khawatir perokok ini jumlahnya meningkat. Dari usia anak-anak sampai tua pasti merokok terus karena adiksi. Lihat, berapa kerugiannya karena penyakit yang mengintai" (Moeloek, 2019)

Menurutnya, gaya hidup generasi milenial telah berubah. Padahal pemerintah berharap kalangan generasi muda harus tetap produktif sampai usia tua. Data Litbangkes menunjukkan, usia manusia saat ini semakin panjang, yakni 71,4 tahun. Tapi penyakit katastropik sekarang semakin meningkat, salah satunya karena merokok.

Fakta yang terjadi di lapangan, ternyata banyak generasi Z di Desa Tuntungan II yang tidak bahkan belum pernah merokok sama sekali. Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara dengan kakak (Mairama, Perempuan, 19 Tahun) yang mengatakan:

"Saya gak pernah merokok"

Hal ini juga sesuai dengan responden lain yaitu Rasyifa Aura, Rahmat, Alif Araf, dan Muhammad Saputra. Tidak jarang pula bagi anak muda yang awalnya hanya mencoba-coba namun sekarang merokok malah menjadi kebutuhannya. Hal ini didukung oleh Leavy (dalam Nasution, 2008) ada dua faktor yang dapat memotivasi dan membuat remaja memilih untuk merokok, yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang dapat memotivasi dan membuat remaja memilih untuk merokok adalah faktor kepribadian. Pada faktor kepribadian individu mencoba merokok karena alasan ingin tahu. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Wulan (2012) menyimpulkan

bahwa rasa ingin tahu yang besar pada remaja merupakan faktor yang paling dominan yang mendorong remaja untuk merokok.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan abang (Kurniawan Kuku, Laki-laki, 27 Tahun) yang mengatakan:

“Iya. Awalnya coba-coba, loh kok enak?! Jadi kebutuhan lah sekarang”

Regional Director WHO-SEARO (Poonam Khetrapal Singh, 2020)

menjelaskan, generasi muda yang merokok seharusnya sadar diri, kalau rokok bisa mengganggu kesehatan dan gangguan mental karena adiksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kakak (Gandis, Perempuan, 27 Tahun) mengatakan:

“Aku tidak merokok. Menurutku ngerokok itu orang bodoh, bagusnya sih uangnya di tabung”

Dijelaskan juga dalam al-Quran bahwasannya kita memang dilarang untuk boros dalam hidup.

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Rabbnya,” (QS. Al-Isra’: 27).

Menurut data WHO, sekitar lima juta per tahun jumlahnya. Kemiskinan diduga menjadi salah satu indikator untuk merokok. Bahkan ada gagasan bahwa dengan merokok dapat meningkatkan strata sosial di masyarakat. Ironisnya, mereka lebih memilih untuk membeli rokok ketimbang makanan yang sehat. Gen Z berkarakter hiper kustomisasi karena hidup di dunia maya yang sangat cair, gen Z selalu ingin memiliki identitas unik yang membuatnya tidak larut dalam lautan massa. Mereka tidak menyukai produk standar dan seragam. Mereka mengkostumisasi apapun, mulai daftar lagu, film, logo, dan sebagainya.

#### **b. Generasi Z Memiliki Karakteristik yaitu Terbuka Terhadap Segala Saran Ataupun Kritik**

Sikap toleransi tampaknya sudah dikembangkan oleh generasi Z ini. Generasi yang umumnya lahir di akhir abad 19 mulai menerima segala perbedaan yang ada dengan sikap lapang dada disertai dengan toleransi. Generasi ini juga dapat menerima dan menghormati semua orang dan

lingkungan atau pun budaya yang berbeda dengannya. Berdasarkan penelitian yang kami lakukan, banyak cara orang bersikap untuk menerima kritik dan saran.

Pernyataan ini didukung berdasarkan hasil wawancara dengan abang (Alif Araf, Laki-laki, 18 Tahun. Beliau mengatakan:

“Sebelumnya kita introspeksi diri sih, apakah kita memang salah atau tidak gitu. Kalau kita salah di kritik ya terima aja, kalau memang positif agak di bantah sedikit”

Menurutnya generasi muda di zaman sekarang harus bisa introspeksi diri terlebih dahulu mengapa seseorang mengkritiknya, namun apabila yang dilakukan memiliki dampak positif namun tetap dicari celah kesalahannya boleh sedikit dibantah untuk meluruskan permasalahan. Hal ini juga sesuai dengan responden lainnya yaitu Gandis, Muhammad Saputra, dan Kurniawan Kuku. Introspeksi diri yang dalam Islam disebut muhasabah memiliki keutamaan tersendiri. Sayyidina Umar RA, kata Imam Al-Ghazali, menganjurkan kita untuk melakukan muhasabah atas perbuatan yang telah dilakukan.

“Hendaklah kalian lakukan muhasabah atas diri kalian sebelum kalian dihisab. Timbanglah perbuatan kalian sebelum ia kelak ditimbang.”  
(Imam Al-Ghazali, Ihya Ulumiddin).

Generasi Z harus lebih bisa membuka pikiran buat selalu peduli menggunakan apa yang terjadi pada sekelilingnya, mulai dari persoalan politik, ekonomi, sosial, bahkan budaya. Jangan sampai menelan gosip yang ada secara mentah, Gen Z harus menanamkan kemampuan buat berpikir kritis agar bisa memilah mana yang hoax dan tidak.

Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara dengan kakak (Ira Srimawarni, Perempuan, 19 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Budayakan menerima dengan ikhlas dan tidak berfikir selalu benar”  
Menurut Ira Srimawarni, generasi Z di zaman sekarang ini harus bisa menerima kritikan dengan ikhlas dan jangan selalu merasa diri kita benar. Pendapat ini juga sesuai dengan responden lain diantaranya Mairama, Rasyifa Aura, Aril,

dan Rahmat. Hal demikian juga senada dengan (Fredrickson, 2015) menyatakan bahwa:

“Hasil penelitian menunjukkan bahwa meluangkan waktu untuk mempelajari keterampilan untuk menghasilkan emosi positif secara mandiri dapat membantu kita menjadi lebih sehat, lebih berjiwa sosial, pendeknya versi yang lebih tangguh dari diri kita sendiri”

Menurutnya meditasi dengan tujuan untuk mengembangkan pikiran positif pada akhirnya akan membuat kita merasa lebih selaras dengan orang-orang di sekitar kita. Pendeknya, bisa memperbesar rasa empati terhadap orang lain.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pikiran positif untuk menerima kritikan orang lain sangat berpengaruh terhadap generasi Z. Orang yang berpikir negatif akan membuat dirinya menjadi negatif, sebaliknya dengan berpikir positif ia akan menjadi seperti apa yang dipikirkannya. Untuk itu seseorang yang memiliki cara berpikir negatif hendaknya dapat mengubah cara berpikirnya. Karena dengan dapat berpikir positif dalam menghadapi segala sesuatu, ia akan selalu berbahagia pada kondisi apapun yang dialami.

### **c. Generasi Z Lebih Suka Bercerita Dengan Temannya Dibandingkan Dengan Orang Tua**

Dalam jawaban responden terhadap pertanyaan kami tentang apakah generasi Z di Desa Tuntungan II lebih sering bercerita, bertanya PR ke teman atau orang tua? Jawaban responden sangat beragam, namun dapat disimpulkan bahwa generasi Z lebih suka bercerita dengan temannya dibandingkan dengan orang tua. Hal ini disebabkan oleh konflik antar generasi anak muda dan orang tua.

(Santrock, 2007) melakukan suatu penelitian mengenai jumlah waktu yang dihabiskan oleh seorang anak bersama dengan teman-temannya dan di dapatkan hasil bahwa selama satu minggu, remaja kecil laki-laki dan perempuan meluangkan waktunya dua kali lebih banyak untuk berkumpul bersama kawan-kawan sebayanya dibandingkan bersama orangtuanya. Dengan

begitu interaksi yang terjalin bersama teman-temannya akan jauh lebih banyak dibandingkan dengan orang tua.

Pernyataan ini juga didukung berdasarkan wawancara dengan kakak (Gandis, Perempuan, 27 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Kalau aku lebih sering cerita ke teman sih”

Gandis lebih sering menghabiskan waktu untuk cerita kepada teman daripada kepada orang tua. Generasi muda sepertinya memang muak pada generasi tua karena terus-menerus mendapatkan ujaran, “Di jaman saya dulu..,” atau “Jaman saya dulu pemuda tidak ada yang seperti ini,”. Anak muda selalu mendapatkan komplain atau keluhan dari mereka yang lebih tua. Jangan dulu berbicara perseteruan antar generasi, mahasiswa atau pelajar senior setidaknya juga pernah mengeluhkan perilaku adik tingkat dengan kata-kata seperti “Anak jaman sekarang”.

Hal ini juga berdasarkan wawancara dengan kakak (Mairama, Perempuan, 19 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Lebih sering cerita ke Ibu dan ke pacar, kalau tugas referensinya dari buku”

Mairama ternyata lebih sering bercerita kepada Ibu dan pacarnya, serta di era serba modern ini ia tetap memanfaatkan buku sebagai media mencari referensi untuk mengerjakan tugas. Padahal generasi Z dianggap sebagai generasi penggemar teknologi, materialistis, mementingkan diri sendiri, malas, dan arogan. Beberapa atribut yang disematkan ini bahkan merupakan pilihan kata yang negatif untuk menggambarkan generasi Z. Dengan hasil survei tersebut, walaupun mungkin tidak ada kausalitas, kita dapat memahami mengapa orang tua mengeluhkan anak muda. Hal tersebut tentu didasari oleh beberapa penilaian dan atribut negatif yang melekat pada mereka.

Namun, tentu saja tidak semua generasi Z sadar akan peluang dan potensi yang mereka miliki atas dirinya. Mereka memang masih memerlukan bimbingan dan arahan dari para orang dewasa guna menemukan role model sebagai acuan pembentukan identitasnya, menumbuhkan kepercayaan dan penerimaan atas dirinya, mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebayanya. Pemberian pengetahuan

dan pemahaman mengenai personal branding ini tentunya dapat membantu mereka dalam menyiapkan dan meningkatkan daya saing serta kepekaan terhadap tantangan perkembangan zaman yang mengharuskan mereka untuk mampu mengembangkan kemampuan diri, memiliki gagasan cemerlang dengan metode thinking out of the box, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan memanfaatkan media sosial dan internet secara bijak.

## KESIMPULAN

Jumlah Generasi Milenial golongan Z di Desa Tuntungan II adalah 2.742 jiwa penduduk generasi milenial golongan Z di Desa Tuntungan II di antaranya terdapat 2.010 laki-laki dan 732 perempuan. Jenis pekerjaan yang digeluti Generasi Milenial golongan Z di Desa Tuntungan II adalah kebanyakan anak muda yang berstatus sebagai Mahasiswa, pelajar serta masyarakat yang bekerja sebagai mekanik dan juga Ibu rumah tangga.

Kondisi moral Generasi Milenial golongan Z di Desa Tuntungan II adalah dapat dikatakan baik karena mereka memiliki rasa percaya diri tinggi yang mampu mengantarkan mereka kepada cara berfikir untuk dapat mengenal diri masing-masing dan mampu melihat permasalahan dari segi positif.

## REFERENSI

- Adi Prasetyo, R. A. (2017). *Hubungan Antara Kecanduan Gadget (Smartphone) Dengan Empati Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Angraeni, D. M. (2015). *Perkembangan teknologi komunikasi, kecanduannya dan dampak yang ditimbulkan*. Gerakan Sosial.
- Bahri. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'alam*, 3(1).
- Basuki, A. (2020, Maret 31). Sistem Pendidikan Bagi Generasi Z (Gen Z). (Juliwi.com, Penyunt.) *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 7(1), 43-55.

- Biro, M. (2016). *The Real Millennial Challenge*.. Dipetik Juli 12, 2022, dari The Skills Gap: <http://millennialceo.com/the-real-millennial-challenge-the-skills-gap/>
- Bogdan, R. T. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Buchori, M. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cooper, A. (2000). *Seks Maya : The Dark Side of The Force : A Special Issue of The Jurnal Sexual Addiction & Compulsivity*. Philadelphia: G.H. Buchanan.
- Fredrickson, B. (2015). *Menurut para ahli, ini cara ampuh ubah pikiran negatif jadi positif*. Dipetik Juli 11, 2022, dari merdeka.com: <https://m.merdeka.com/gaya/menurut-para-ahli-ini-cara-ampuh-ubah-pikiran-negatif-jadi-positif.html>
- Khansa. (2022). *Karakteristik Generasi Z dan Tahun Berapa Generasi Z*. (Ananda, Penyunt.)
- Latifatus Saniyyah, D. S. (2021). *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Jekulo Kudus*. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 2132 - 2140.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mauludi, S. (2018). *Bijak, Kritis dan Inspiratif Seputar Dunia dan Masyarakat Digital*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Moeloek, N. F. (2019, SEPTEMBER 30). *INILAH PESAN MENKES NILA KEPADA GENERASI MUDA INDONESIA*. Dipetik Juli 11, 2022, dari KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA: <https://www.kemkes.go.id/article/view/18100100005/inilah-pesan-menkes-nila-kepada-generasi-muda-indonesia.html>
- Muhazir, S. M. (2015). *Generasi Z: Tenaga Kerja Baru dan Cabarannya*. *Artikel Psikologi*.
- Nasution, I. K. (2008). *Perilaku Merokok Pada Remaja*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Pertiwi, W. K. (2018, Februari 22). *Masyarakat Kelas Menengah ke Bawah Dominasi Internet di Indonesia*. Dipetik Juli 11, 2022, dari KOMPAS.com: <https://amp.kompas.com/tekno/read/2018/02/22/07520057/masyarakat-kelas-menengah-ke-bawah-dominasi-internet-di-indonesia>

Pratiwi, A. (2019). Pengaruh Konsep Diri Terhadap E-Lifestyle Pada Generasi Milenial Di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember.

Ribka Pitriani, G. S. (2018, Desember). Pengaruh Media Sosial Instagram dan WhatsApp Terhadap Pembentukan Budaya "Alone Together". *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 103-114.

Riva, S. (2020). *Gen-Z dalam Putaran Konflik*. Redaksi Pemimpin.

Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Sidrocuka, I. d. (2017, March). "Methods of Attraction and Retention of Generation Z Staff", International Conference on Innovations in Science and Education. hal. 810-813.

Singh PK, T. T. (2020). Mempercepat pengendalian tembakau di Asia Tenggara dalam era tujuan pembangunan berkelanjutan. *Kesehatan Masyarakat India*.

Singh, A. (2014). Challenges and Issues of Generation Z. *Journal of Business and Management*, 16(7), 59-63.

Sparks, H. (2014). *Generation Z*.

Ulumiah, M. (2021). *BAB II LANDASAN TEORI*. Dipetik Juli 11, 2022, dari e-journal.uajy.ac.id: [http://e-journal.uajy.ac.id/24936/3/15%2003%2022288\\_2.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/24936/3/15%2003%2022288_2.pdf)

Wasiyem, H. P. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi (Upaya Mewujudkan Good Citizenship)*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.

Widwiono. (2017, Juni 20). *MULIA SEJATI TUNTUNGAN II*. (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Dipetik Juli 7, 2022, dari [kampungkb.bkkbn.go.id](http://kampungkb.bkkbn.go.id): <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/6439/mulia-sejati-tuntungan-ii>

Wulan, D. K. (2012). FAKTOR PSIKOLOGIS YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA. *HUMANIORA*, 3(2), 504-511.